

<https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n2.p251--274>

REFLECTIVE MODUL BERBASIS CHILD FRIENDLY SCHOOL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DAN KARAKTER SISWA

Reflective Modul Based On Child Friendly School To Improve Students' Literacy And Character

Santy Dinar Permata¹, Ali Mustadi²

^{1,2}Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta

Pos-el: santydinar.2017@student.uny.ac.id¹, ali_mustadi@uny.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 30 Desember 2020

Direvisi : 28 Januari 2020

Disetujui : 5 Agustus 2020

Keywords:

Learning modules, child-friendly schools, reflective thinking, literacy, character education.

Kata kunci:

Modul pembelajaran, sekolah ramah anak, berpikir reflektif, literasi, pendidikan karakter.

ABSTRACT:

Welcoming the Golden Generation 2045 program the Indonesian government envisions the literacy movement in schools as an effort to improve the literacy abilities and character of students. The problem in the field is the lack of types of student reading that are able to develop students' thinking power and character, therefore this study aims to produce reflective module development products based on child friendly schools that are fit for use by fifth grade elementary school students in school literacy activities as a means of increasing students' literacy abilities and character. The type of research used is Research and Development (RnD) research, referring to the type of research developed by Borg and Gall. The subjects of the study were the fifth grade 73 students at SDN Tegalrejo 3 and SDN Bangirejo 1. Collecting data through interviews, observations, questionnaires and response scales. The analysis technique used is descriptive analysis. The results showed that the child friendly school-based reflective module products met the eligibility criteria by referring to the results of the questionnaire validation by media experts and material experts as well as the scale of responses of teachers and fifth grade elementary school students.

ABSTRAK:

Menyongsong program Generasi Emas 2045 pemerintah Indonesia mencangkakan adanya gerakan literasi di sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan

kemampuan dan karakter siswa. Permasalahan dilapangan adalah kurangnya jenis bacaan siswa yang mampu mengembangkan daya pikir dan karakter siswa oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk pengembangan *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang layak digunakan oleh siswa kelas V SD dalam kegiatan literasi sekolah sebagai sarana meningkatkan kemampuan literasi dan karakter siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Research and Development* (RnD) mengacu pada jenis penelitian yang dikembangkan oleh Borg and Gall. Subjek penelitian adalah 73 siswa kelas V SD di SDN Tegalrejo 3 dan SDN Bangirejo 1. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, angket dan skala respon. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* memenuhi kriteria kelayakan dengan mengacu pada hasil validasi angket oleh ahli media dan ahli materi serta skala respon guru dan siswa kelas V SD.

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia mensikapi percepatan tantangan global dengan menegaskan adanya program gerakan literasi sekolah dan juga pendidikan karakter sejak jenjang sekolah dasar bagi masyarakatnya.

Program literasi mengacu Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Sebagaimana disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2017, Muhadjir Effendy (Faizah et al, 2016) bahwa kegiatan literasi merupakan hal yang penting dimiliki oleh warga Indonesia agar masyarakat mampu memiliki ketahanan dan kemampuan bersaing dengan

global. Hal tersebut mengartikan bahwa budaya literasi yang dikembangkan Indonesia tidak hanya terkait dengan bebas buta aksara melainkan meningkatkan kecakapan hidup seseorang.

Mengingat pentingnya kemampuan literasi bagi masyarakat maka dilakukanlah pengamatan terkait pelaksanaan literasi di sekolah. Pengamatan dilakukan pada bulan Januari 2019 di kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan sekolah sebagai upaya peningkatan kemampuan literasi di Indonesia. Sekolah yang menjadi objek pengamatan diantaranya SDN Benar, SDN Tegalrejo 1, SDN Bangunrejo

1 dan SDN Petinggen khususnya pada siswa kelas V.

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan beberapa fakta diantaranya, 1) kegiatan literasi di empat sekolah tersebut dilaksanakan selama 30 menit, 2) kegiatan literasi yang dilaksanakan yaitu membaca buku cerita atau-pun membaca Al-Qur'an bersama, 3) pelaksanaan literasi pada kelas V di empat sekolah tersebut masih pada tahapan pembiasaan sedangkan pelaksanaannya sudah memasuki tahun ke-dua. Mengingat bahwa dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD (Faizah et al, 2016) disebutkan bahwa terdapat 3 tahapan literasi yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran, 4) ditemukan beberapa siswa yang berpura-pura membaca buku dikarenakan tidak adanya *feed-back* ataupun evaluasi terkait bacaan mereka, 5) ditemukan buku-buku dengan terbitan tahun lama dan penampakan buku yang sudah usang.

Wawancara dilakukan pula untuk mengetahui lebih lanjut kebutuhan guru dan siswa terkait kegiatan literasi. Pada tahapan ini diikutsertakan 4 guru kelas V dan 8 siswa kelas V di empat sekolah pengamatan. Hasil wawancara menjelaskan 1) guru belum memiliki buku panduan gerakan literasi sekolah sehingga pelaksanaan li-

terasi masih terbatas pada tahapan pembiasaan, 2) guru menyebutkan tidak memiliki buku evaluasi khusus terkait kegiatan literasi, 3) guru menyebutkan kebutuhan terkait sarana penunjang literasi yang dapat dilakukan siswa secara mandiri dan bermakna. Siswa dalam wawancara juga menyebutkan beberapa hal terkait kegiatan literasi diantaranya 1) jenis buku yang digunakan kurang beragam sehingga siswa sering merasa bosan untuk membaca terus menerus, 2) siswa menyebutkan bahwa senang ada kegiatan literasi tetapi membutuhkan adanya sarana yang mendukung agar kegiatan literasi dapat menjadi lebih menyenangkan dan menantang.

Ketegasan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan sumber daya manusia warganya sesuai visi misi Presiden Republik Indonesia menyebutkan perlunya penguatan pendidikan karakter. Kegiatan literasi pun erat kaitannya dengan penguatan karakter sebagai upaya peningkatan kompetensi seseorang. Pelaksanaan kurikulum 2013 saat inipun telah mengaitkan kegiatan literasi dan penguatan karakter di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan karakter sangatlah penting untuk membentuk pribadi seseorang yang tangguh, kompetitif, memiliki akhlak mulia, bermoral baik serta memiliki keteguhan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa (Gunawan, 2012:30).

Penguatan karakter menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional sesuai UU No 20 Bab 2 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu jelaslah bahwa penguatan karakter menjadi satu kesatuan dengan kegiatan literasi dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional agar warga Indonesia berkompeten dengan masyarakat global.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada sekolah di Kecamatan Tegalrejo sejalan dengan hasil PISA 2018 oleh OECD dimana dalam hasil tersebut menyebutkan bahwa kemampuan literasi siswa di Indonesia masih rendah. Hal tersebut dibuktikan bahwa Indonesia menempati peringkat sepuluh terbawah dari sekitar 79 negara di dunia. Berdasarkan hasil PISA 2018 disebutkan oleh Ketua Komisi X DPR RI (dikutip dalam www.republika.co.id) bahwa salah satu penyebabnya adalah masih minimnya ketersediaan fasilitas literasi di Indonesia khususnya pada ragam bacaan siswa. Hal inilah yang menjadi kebutuhan mendasar agar kegiatan literasi di sekolah berjalan dengan baik sehingga mencapai tujuan GLS.

Menindaklanjuti hasil pengamatan dan wawancara dengan guru dan siswa maka peneliti memberikan lembar angket kepada 113 siswa kelas V SD di Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta untuk mengetahui lebih dalam ke-

butuhan siswa saat kegiatan literasi berlangsung. Hasil angket menunjukkan bahwa 94% siswa menyenangi buku cerita untuk dibaca, 90% siswa menyatakan buku memiliki peran penting untuk belajar, 73% siswa menyukai kegiatan mewarnai, 79% siswa menyukai buku yang memiliki banyak gambar, 59% siswa lebih paham materi pembelajaran dengan membacanya sendiri, 89% siswa menyenangi buku yang terdiri dari beragam kegiatan seperti adanya materi dan soal, 97% siswa mengungkapkan lebih mudah memahami materi apabila buku terdapat gambar visual, 93% siswa mengaku akan lebih mudah untuk belajar secara mandiri apabila buku dilengkapi dengan petunjuk penggunaan, 91% siswa menyatakan membutuhkan rangkuman materi pada buku untuk membantu mengerjakan soal.

Sehubungan dengan hasil angket, wawancara serta observasi dan diselaraskan dengan hasil wawancara terhadap guru kelas V maka dapat dikatakan kegiatan GLS membutuhkan suatu inovasi atau suatu perangkat yang memudahkan dan membantu berlangsungnya kegiatan tersebut. Inovasi tersebut sekiranya juga tidak hanya digunakan untuk menunjang kegiatan literasi tetapi juga mampu meningkatkan karakter siswa. Dalam buku Materi Pendukung Literasi yang diterbitkan oleh Pemerintah (Faizah et al, 2016)

menyebutkan salah satu strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di sekolah adalah dengan adanya penyusunan modul pelatihan literasi.

Penyusunan modul diharapkan dapat mempercepat penyebaran informasi, meningkatkan kemampuan literat siswa serta pemutakhiran pengetahuan tentang literasi melalui beragam kegiatan dan bacaan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nisa, Sudarmin dan Samini (2015), Estuwardani dan Mustadi (2015), Kimianti dan Prasetyo (2019) menunjukkan siswa yang menggunakan modul dalam kegiatan pembelajarannya memiliki kemampuan literasi lebih tinggi daripada siswa yang tidak menggunakannya. Mereka membuktikan bahwa pengembangan modul yang terintegratif mampu meningkatkan karakter siswa secara signifikan. Berdasarkan penjelasan dari beberapa hasil penelitian tersebut memaparkan dengan jelas bahwa melalui pengembangan modul mampu meningkatkan kemampuan literasi dan karakter siswa.

Fokus kegiatan literasi berkaitan dengan proses berpikir reflektif. Disebutkan oleh Dewey (1933) bahwa melalui kegiatan berpikir reflektif siswa belajar memiliki kesiapan yang sistematis serta membantu siswa untuk memperkaya pemahaman konsep dan juga membentuk karakter mereka. Di-

sebutkan pula oleh Lickona (2013) bahwa melalui reflektif moral mampu meningkatkan kompetensi hingga karakter siswa.

Kemampuan berpikir reflektif disajikan dalam bentuk modul pembelajaran dimaksudkan agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa/*high order thinking skill* (HOTS) salah satunya adalah kemampuan menganalisis. Pernyataan tersebut merujuk pada penelitian Vicary, Young dan Hicks (2016) melalui pengintegrasian proses berpikir reflektif dalam sebuah media pembelajaran mampu meningkatkan kualitas berpikir seseorang khususnya pada proses menganalisis. Hasil penelitian dari Demina (2013), Rais, Anwar dan Aryani (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran reflektif dalam sebuah media pembelajaran memberikan penguatan mental siswa sehingga berdampak pada perilaku dan karakter mereka. Siswa menjadi mampu merefleksikan yang mereka baca dalam bentuk perilaku dan menguatkan karakter pada pribadi masing-masing. Dengan demikian melalui pengintegrasian proses berpikir reflektif dalam media pembelajaran memberikan dampak positif pada karakter seseorang.

Penyajian dalam bentuk modul dengan maksud agar menumbuhkan gemar membaca siswa serta berdasarkan penelitian dari Genlott dan Grön-

lund (2013) mengemukakan bahwa kemampuan siswa akan lebih meningkat melalui kegiatan membaca. Selain itu sebagaimana yang disebutkan Mu-hadjir Effendy (Kemendikbud, 2017) bahwa melalui kegiatan pembiasaan membaca, menulis mampu mengembangkan kemampuan siswa.

Isi dari *reflective modul* berupa penanaman kemampuan dan karakter yang disajikan dalam bentuk kegiatan sehari-hari seperti menceritakan pengalaman sehari-hari, menggambar, mengulas cerita maupun menuliskan suatu karya jurnal yang berkaitan dengan materi dimana keseluruhannya diintegrasikan dengan berpikir reflektif. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Maarof (2007), Ersözlu dan Arslan (2009), Kelley, Cunningham dan Branscome (2015) membuktikan dengan adanya cerita refleksi, jurnal refleksi serta pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk melaksanakan proses berpikir refleksi memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa sekolah dasar terhadap suatu materi dan juga perilaku mereka.

Basis *child friendly school* sebagai wujud dari pembelajaran yang humanis yaitu membutuhkan keterlibatan mental dan mengubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dengan memadukan potensi fisik dan psikis siswa. Pernyataan tersebut beriringan

dengan temuan penelitian dari Lian, Kritiawan dan Fitriya (2018) yang menyebutkan bahwa *child friendly school* dapat meningkatkan karakter kreativitas siswa melalui kegiatan-kegiatan yang menunjang potensi siswa dengan memenuhi hak anak dalam pembelajaran. Berdasarkan penjabaran-penjabaran tersebut maka dapat disintesis bahwa terdapat kebutuhan media penunjang kegiatan literasi di sekolah berupa *reflective modul* berbasis *child friendly school*. Media penunjang ini dapat digunakan untuk guru dan siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi dan karakter siswa

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dikembangkan adalah penelitian pengembangan atau *Research and Development* (RnD). Jenis penelitian ini mengacu pada jenis RnD menurut Borg dan Gall (2003) dimana prosedur penelitiannya terdiri dari 10 tahapan tetapi pada penelitian ini terbatas pada 7 prosedur penelitian yaitu studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba lapangan awal/terbatas, revisi produk 1, uji coba lapangan utama/diperluas dan revisi produk 2. Penelitian dilaksanakan pada Mei 2019 di Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta dengan melibatkan sejumlah guru dan 73 siswa kelas V SD di Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, angket dan skala respon yang diberikan kepada ahli media, ahli materi, siswa serta guru kelas V SD. Teknik analisis data berupa analisis deskriptif hasil data validasi ahli materi, ahli media, respon guru serta guru yang kemudian dikonversikan dalam empat kategori mengacu pendapat dari Mansyur, Rasyid dan Suratno (2015) sebagaimana ditampilkan dalam Tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Kelayakan Produk Ahli Media dan Ahli Materi

Interval Skor	Nilai	Kategori
130-160	A	Sangat Layak
100-130	B	Layak
70-100	C	Kurang Layak
40-70	D	Tidak Layak

Tabel 2. Kriteria Kelayakan Produk Berdasarkan Angket Respon Siswa

Interval Skor	Nilai	Kategori
11,25-15	A	Sangat Layak
7,5-11,25	B	Layak
3,75-7,5	C	Kurang Layak
0-3,75	D	Tidak Layak

Tabel 3. Kriteria Kelayakan Produk Berdasarkan Angket Respon Guru

Interval Skor	Nilai	Kategori
15-20	A	Sangat Layak
10-15	B	Layak
5-10	C	Kurang Layak
0-5	D	Tidak Layak

Produk pengembangan *reflective modul* berbasis *child friendly school* dinyatakan layak apabila minimal mampu memenuhi kategori “Layak” pada setiap penilaian berdasarkan hasil angket dan respon dari ahli materi, ahli media, guru serta siswa kelas V SD.

ket dan respon dari ahli materi, ahli media, guru serta siswa kelas V SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Pendahuluan

Reflective modul berbasis *child friendly school* merupakan sebuah produk yang dikembangkan berdasarkan proses berpikir reflektif. Berdasarkan pendapat dari Dewey (1933) menyebutkan bahwa berpikir reflektif merupakan suatu proses berpikir aktif secara terus-menerus dan penuh kehati-hatian (pertimbangan) dalam menentukan suatu kesimpulan. Peran berpikir reflektif dalam membuat kesimpulan membantu siswa mengembangkan penalarannya. Smith (2013) mengungkapkan refleksi sebagai proses berpikir mendalam yang melibatkan kegiatan bertanya dan menjawab. Aktivitas bertanya dan menjawab melibatkan individu untuk berpikir secara mendalam hingga didapatkan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berpikir reflektif dikemas dalam modul yang memuat kegiatan *reflective journal*, *comprising dialog journal*, *peer reflection* dan *diaries* sebagaimana yang disampaikan oleh Pickett (Ahmed dan Al-Khalili, 2013). Produk disusun dalam bentuk modul merujuk pada pendapat Winkel (20-09), Daryanto (2013), Majid (2016) yang menyebutkan bahwa modul merupakan

salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis serta memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik.

Basis *child friendly school* digunakan untuk menciptakan sebuah modul pembelajaran yang ramah anak dengan mengacu pada prinsip tidak mengandung unsur pornografi, radikalisme, kekerasan maupun SARA. Selain itu dalam rangka menciptakan modul yang berprinsip ramah anak, materi didalamnya mengulas secara informatif pengetahuan sesuai jenjang pikir siswa kelas V SD. Lebih lanjut modul ini berpedoman untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dan mengembangkan karakter melalui kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya. Sebagaimana UNICEF (2009) menyebutkan bahwa melalui sekolah yang ramah anak siswa akan lebih mampu dalam meningkatkan potensi dan perkembangan kognisi, psikomotor serta spiritual siswa.

Terpenuhinya hak anak dalam basis *child friendly school* dituangkan dalam bentuk modul yang mengacu pada kebutuhan serta karakter siswa. Mengacu pada subjek penelitian yang digunakan yaitu siswa kelas V SD sesuai tahapan perkembangan kognitif Piaget, mereka berada di tahapan operasional konkret (Rathus, 2014).

Siswa pada tahapan ini akan memiliki karakteristik berpikir logis dan rasa ingin tahu yang tinggi. Ragam kegiatan dalam modul memfasilitasi siswa untuk mencari tahu serta mengeksplorasi kemampuan dirinya dalam keilmuan untuk menyelesaikan masalah.

Kajian materi yang termuat dalam modul merujuk bahan ajar di kelas V SD semester 2 Tema 8 yaitu mengenai Lingkungan Sahabat Kita. Sehingga materi dalam modul akan menitikberatkan terhadap permasalahan, hubungan timbal balik lingkungan alam sekitar terhadap kehidupan makhluk hidup dan juga solusi-solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan lingkungan alam.

Perencanaan

Tahapan perencanaan dilakukan dengan mengkaji materi, mengembangkan instrumen penelitian serta penyusunan draft rancangan modul. Kegiatan *Forum Group Discussion* (FGD) juga dilaksanakan bersama guru dan teman sejawat untuk merancang produk agar sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa.

Pengembangan Produk Awal

Produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* memuat beberapa komponen utama yaitu cerita maupun artikel yang berisikan materi lingkungan alam dan pengembangan karakter.

ter, jurnal refleksi maupun refleksi materi serta aktivitas-aktivitas siswa guna menunjang kemampuan serta karakter siswa. Aktivitas siswa meliputi kegiatan Aku Ingin Membaca, Ayo Refleksikan, Aku Ingin Tahu, Ayo Mengamati, Ayo Bermain, Ayo Berlatih, Ayo Bercerita, Jurnal Refleksiku. Modul ini dikembangkan sebagai penunjang kegiatan literasi sekolah yang saat ini sedang digiatkan di seluruh kota Yogyakarta khususnya di Kecamatan Tegalrejo.

Modul pengembangan dengan judul “AYO!Jaga Lingkungan” dirancang serta dikembangkan dengan program *Microsoft Word*, *Corel DRAW X5* dan *Adobe Photoshop CS6*. Tentang detail pengembangan produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* dijabarkan sebagai berikut.

- a. Memilih dan menelaah materi modul yang disesuaikan dengan tujuan pengembangan produk yaitu untuk meningkatkan kemampuan literasi, karakter serta sesuai dengan karakteristik siswa kelas V SD.
- b. Merancang susunan materi dalam produk yang meliputi cerita, artikel, jurnal refleksi serta aktivitas-aktivitas penunjang kemampuan dan karakter.
- c. Penyusunan naskah cerita dan pengantar memperhatikan tema, alur cerita, latar (tempat, waktu dan suasana) serta menggunakan gaya ba-

hasa yang mudah dipahami siswa kelas V SD.

- d. Membuat gambaran konsep cerita, memilih gambar maupun foto yang disesuaikan dengan adegan dari cerita agar memudahkan penyampaian materi kepada pembaca. Peneliti mendesain konsep produk menggunakan program *Microsoft Word 2016*.
- e. Konsep produk diberikan kepada ilustrator untuk selanjutnya dibuatkan *layout* dan mendesain tata letak materi agar menarik serta sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa kelas V SD.
- f. Produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* didesain dengan menggunakan program *Corel DRAW X5* dan *Adobe Photoshop CS6*.
- g. Produk selanjutnya dicetak dan diserahkan kepada ahli materi serta ahli media untuk dilakukan validasi kelayakan produk.

Data Hasil Skala Validasi Ahli Materi

Materi yang layak akan memudahkan siswa dalam meningkatkan kemampuan dan karakter. Berikut data hasil validasi kelayakan produk oleh ahli materi dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 4. Data Hasil Validasi Oleh Ahli Materi

No	Aspek	Jumlah Skor	Nilai	Kategori
1	Kelayakan Isi Materi	55	A	Sangat Layak
2	Kebahasaan	42	B	Layak
3	Penyajian Materi	10	B	Layak
Total		127	B	Layak

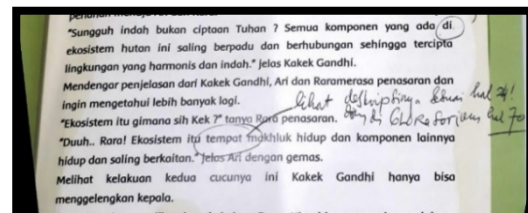
Merujuk pada Tabel 4 nampak bahwa keseluruhan aspek materi masuk dalam kategori layak dengan total skor yang didapatkan sebesar 127. Aspek kelayakan isi materi mendapatkan skor sebanyak 55 dengan nilai A dan tercakup kategori sangat layak. Sedangkan aspek kebahasaan dan penyajian materi mendapatkan nilai B sehingga masuk kategori layak dengan skor yang didapatkan masing-masing sebanyak 42 dan 10.

Ahli materi memberikan beberapa saran terkait kelayakan produk diantaranya: 1) memperbaiki pengertian dari ekosistem, 2) beberapa uraian kalimat pada materi perlu dibenarkan agar memudahkan siswa dalam memahami, 3) teknis penulisan perlu dicermati dan disesuaikan dengan kaidah bahasa penulisan yang baik. Mengacu pada hasil validasi dan saran tersebut menunjukkan bahwa produk *reflec-tive modul* berbasis *child friendly school* sudah layak untuk digunakan dalam penelitian di kelas V SD dengan revisi sesuai saran dari ahli.

Revisi Produk Oleh Ahli Materi

a) Memperbaiki Pengertian Ekosistem

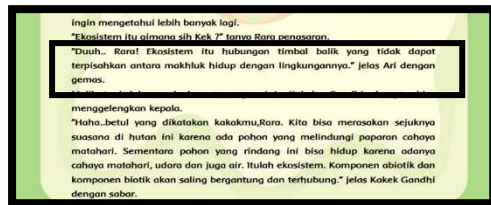
Pengertian ekosistem perlu diperbaiki karena adanya perbedaan pengertian antara yang ada di cerita dan di glosarium. Pada cerita "Rumah Bagi Makhluk Hidup" menyebutkan pengertian ekosistem adalah "tempat makhluk hidup dan komponen lainnya hidup dan Saling berkaitan" sedangkan pada bagian glosarium menampilkan definisi ekosistem sebagai tatanan kesatuan yang terbentuk oleh hubungan timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Berikut merupakan tampilan bagian produk sebelum revisi.



Gambar 1. Pengertian Ekosistem Sebelum Revisi

Perbaikan dilakukan dengan mengganti pengertian yang ada di cerita dan menyelaraskan definisi di glosarium. Pengertian ekosistem pada cerita "Rumah Bagi Makhluk Hidup" menjadi "hubungan timbal balik yang tidak dapat terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya". Berikut gambar bagian produk setelah dilakukan revisi

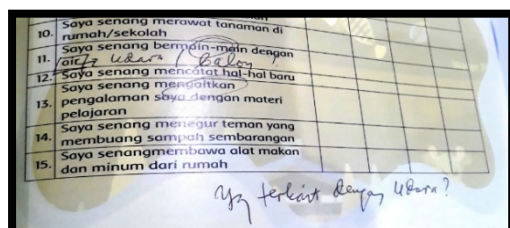
dan dinyatakan layak oleh ahli materi.



Gambar 2. Pengertian Ekosistem Sesudah Revisi dan Dinyatakan Layak oleh Ahli Materi

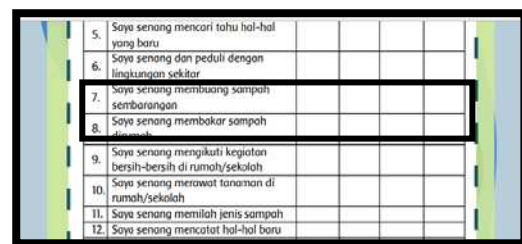
b) Membenarkan Uraian Materi Produk

Uraian materi yang dimaksudkan adalah jurnal refleksi dimana bagian ini merupakan salah satu ciri khas dari dikembangkannya produk *reflective modul* berbasis *child friendly school*. Produk pengembangan ini disusun dengan tiga tema yaitu ekosistem, pencemaran lingkungan dan pemanasan global. Kegiatan jurnal refleksi diletakkan pada akhir tema modul sehingga saran yang diberikan adalah muatan pernyataan jurnal refleksi disesuaikan dengan tema agar maksud refleksi lebih tersampaikan pada siswa dan sesuai dengan tema yang mereka baca. Berikut gambar produk sebelum revisi.



Gambar 3. Uraian Materi Sebelum Revisi

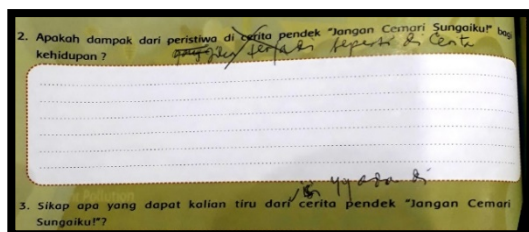
Tindak lanjut yang dilakukan adalah dengan mengganti pernyataan jurnal refleksi yang disesuaikan dengan tema bacaan. Sebagai contoh pada Gambar 4 tema pemanasan global terdapat pernyataan “saya senang bermain-main dengan air” diganti menjadi “saya senang membakar sampah dirumah” dan beberapa perbaikan lain yang disesuaikan dengan tema materi. Berikut merupakan gambar bagian produk setelah dilakukan perbaikan.



Gambar 4. Uraian Materi Sesudah Revisi dan Dinyatakan Layak oleh Ahli Materi

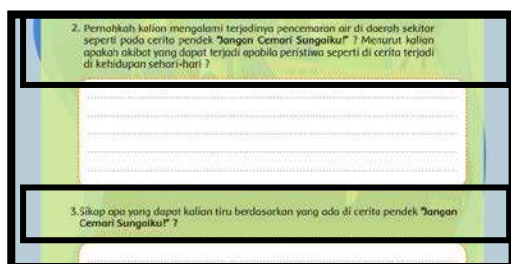
c) Menyesuaikan Teknis Penulisan dengan Kaidah Penulisan Bahasa yang Benar

Teknis penulisan merupakan salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam menyusun modul. Hal tersebut bertujuan agar siswa atau pembaca dapat memahami bacaan dengan mudah. Oleh karena itu ahli materi memberikan saran untuk membenarkan teknis penulisan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Berikut bagian produk yang perlu diperbaiki tersaji pada gambar 5.



Gambar 5. Teknis Penulisan Sebelum Revisi

Pembetulan yang dilakukan adalah dengan mengubah kalimat dalam soal. Kalimat yang tertampil pada Gambar 6 tersebut diperbaiki menjadi “Apakah akibat yang dapat terjadi apabila peristiwa seperti di cerita terjadi di kehidupan sehari-hari?” serta “Sikap apa yang dapat kalian tiru berdasarkan yang ada di cerita pendek “Jangan Cemari Sungaiiku?”. Di bawah ini adalah tampilan produk setelah dilakukan perbaikan.



Gambar 6. Teknis Penulisan Sesudah Revisi dan Dinyatakan Layak oleh Ahli Materi

Data Hasil Skala Validasi Ahli Media

Hasil validasi ahli media mendapatkan nilai sebagai berikut yang ditampilkan pada tabel 5.

Tabel 5. Data Hasil Validasi Oleh Ahli Media

Aspek	Jumlah Skor	Nilai	Kategori
Pendahuluan Modul	32	A	Sangat Layak
Isi Modul	25	A	Sangat Layak
Penutup Modul	15	A	Sangat Layak
Kegrafikan Modul	57	A	Sangat Layak
Kebermanfaatan Modul	16	A	Sangat Layak
Total	145	A	Sangat Layak

Mengacu pada hasil validasi ahli media menunjukkan bahwa skor total keseluruhan aspek mendapatkan nilai sebesar 145 dengan nilai A dan masuk dalam kategori sangat layak. Lebih rinci dijabarkan pada aspek pendahuluan modul mendapatkan skor sebanyak 32 dengan nilai A serta tercakup kategori sangat layak. Aspek isi dan penutup modul mendapatkan nilai serupa yaitu A dengan kategori sangat layak serta mendapatkan skor masing-masing sebanyak 25 dan 15. Aspek selanjutnya yaitu aspek kegrafikan dan kebermanfaatan modul juga mendapatkan nilai yang memuaskan yaitu nilai A sehingga termuat dalam kategori sangat layak dengan skor masing-masing mendapatkan nilai sebesar 57 dan 16.

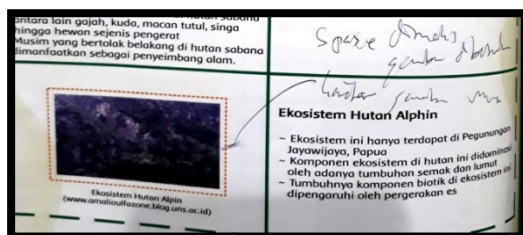
Ahli media memberikan beberapa saran sebagai masukan perbaikan terhadap *reflective modul* berbasis *child friendly school* diantaranya : 1) proporsi *space* (jarak) gambar perlu diperjelas, 2) unsur refleksi modul sebaiknya lebih diper-tajam sebagai ciri khas modul. Berdasarkan saran dan merujuk hasil validasi ahli media yang tersaji pada Tabel 5 menandakan bahwa *reflective modul*

berbasis *child friendly school* sudah layak diujicobakan untuk meningkatkan kemampuan dan karakter dengan melakukan per-baikkan berdasarkan saran yang te-lah diberikan.

Revisi Produk Oleh Ahli Media

a) Penyesuaian Proporsi Gambar dengan *Space* yang Ada Dalam Modul

Proporsi gambar juga perlu diperhatikan agar siswa atau pembaca dapat mengetahui dengan jelas gambar yang ingin ditampilkan. Pada pengembangan produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* proporsi gambar di salah satu bagian seperti ditampilkan pada Gambar 7 kurang sesuai dan kurang jelas.



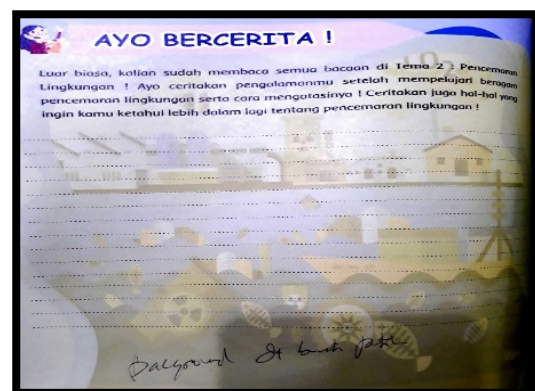
Gambar 7. Proporsi Gambar Sebelum Revisi
Proporsi gambar selanjutnya diperbaiki dan diperjelas. Ukuran gambar diperbesar sehingga siswa dapat melihat dengan jelas gambar yang tersaji pada modul. Berikut tampilan produk setelah direvisi.



Gambar 8. Proporsi Gambar Sesudah Revisi dan Dinyatakan Layak oleh Ahli Media

b) Memperjelas Unsur Refleksi Pada Modul

Sesuai dengan nama produk yaitu produk *reflective modul* ber-basis *child friendly school* maka unsur refleksi perlu lebih ditonjolkan. Ahli media memberikan saran agar kegiatan refleksi di kegiatan “Ayo Bercerita” pada modul lebih diperjelas. Berikut bentuk kegiatan refleksi pada modul sebelum revisi.



Gambar 9. Unsur Refleksi Sebelum Revisi

Saran dari ahli media selanjutnya dilakukan perbaiki dengan lebih menonjolkan unsur refleksi pada modul. Hal yang dilakukan adalah dengan memberikan background dengan warna terang untuk memperjelas. Berikut tampilan produk setelah revisi.



Gambar 10. Unsur Refleksi Sesudah Revisi dan Dinyatakan Layak oleh Ahli Media

Hasil Uji Coba Lapangan Awal/Terbatas

Hasil Angket Respon Guru

Angket respon guru pada tahapan uji coba lapangan awal/terbatas melibatkan satu guru kelas V. Aspek penilaian skala respon guru terdiri dari aspek substansi materi dan daya tarik media. Data hasil angket respon guru pada uji coba lapangan awal/terbatas disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Data Hasil Angket Respon Guru

Aspek	Jumlah Skor	Nilai	Kategori
Penyajian Materi	10	A	Sangat Layak
Tampilan Modul	9	A	Sangat Layak
Total	19	A	Sangat Layak

Data hasil skala respon guru kelas V menunjukkan skor keseluruhan aspek sebesar 19 dan termasuk dalam kriteria "Sangat Layak". Lebih rinci hasil tersebut dijabarkan dengan perolehan skor sebanyak 10 didapatkan dalam aspek penyajian materi sedangkan aspek tampilan modul mendapatkan skor sebanyak 9. Kedua aspek mendapatkan nilai A dan tergolong dalam kategori Sangat Layak.

Guru memberikan saran ataupun masukan terhadap pengembangan produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* yaitu ukuran huruf yang digunakan perlu diperhatikan karena ukurannya masih terlalu kecil. Menga-

ku hasil respon guru pada uji coba awal/terbatas menunjukkan hasil produk yang sudah sangat layak sehingga dapat diteruskan ke uji coba produk selanjutnya.

Hasil Angket Respon Siswa

Subjek pada tahapan uji coba lapangan awal/terbatas terdiri dari 28 siswa kelas V SD. Skala respon siswa terdiri dari dua aspek yaitu penyajian materi dan tampilan modul dengan 15 butir pernyataan. Berikut hasil angket respon siswa pada tahapan uji lapangan awal/terbatas yang disajikan secara ringkas di Tabel 7.

Tabel 7. Data Hasil Angket Respon Siswa

Aspek	Jumlah Skor	Nilai	Kategori
Penyajian Materi	6,89	A	Sangat Layak
Tampilan Modul	6,25	A	Sangat Layak
Total	13,14	A	Sangat Layak

Data hasil angket respon siswa pada Tabel 7 menunjukkan hasil skor keseluruhan sebesar 13,14 dengan kategori "Sangat Layak". Pada aspek penyajian materi siswa memberikan skor sebanyak 6,89 sehingga mencapai nilai A dan tergolong dalam kategori Sangat Layak. Hal yang sama juga didapatkan pada aspek tampilan modul dengan skor 6,25 mampu meraih nilai A serta termasuk kategori Sangat Layak.

Siswa selain memberikan penilaian juga memberikan beberapa komentar

terkait produk diantaranya adalah 1) modul bagus dan menarik, 2) bahasa yang digunakan mudah dipahami, 3) materi modul dapat menambah ilmu pengetahuan. Beberapa siswa ditemukan memberikan saran untuk perbaikan produk adalah perlu diperhatikan pemilihan ukuran huruf yang terlalu kecil. Hasil angket respon siswa menunjukkan hasil yang layak sehingga dapat dilanjutkan untuk uji coba diperluas dengan melakukan perbaikan berdasarkan saran dari siswa.

Revisi Produk Uji Coba Awal/Terbatas

Guru memberikan saran agar ukuran huruf yang digunakan pada modul lebih diperbesar. Senada dengan guru, siswa juga menghendaki serupa yaitu memperbesar ukuran huruf yang digunakan dalam modul.



Gambar 11. Ukuran Huruf Sebelum Revisi

Perbaikan yang dilakukan adalah dengan mengganti ukuran huruf serta memadatkan informasi yang disajikan dalam modul sehingga. Ukuran huruf awalnya berukuran 8 pt kemudian diubah menjadi berukuran 12 pt agar lebih jelas dan memudahkan dalam

membaca. Sebelum revisi disajikan 5 informasi dalam tabel sedangkan setelah revisi dilakukan pemadatan informasi menjadi 4. Berikut hasil revisi produk berdasarkan respon guru dan siswa.



Gambar 12. Ukuran Huruf Sesudah Revisi dan Dinyatakan Layak

Hasil Uji Coba Lapangan Utama/Diperluas

Hasil Angket Respon Guru

Tahapan ini guru diminta untuk memberikan penilaiannya terhadap produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang telah dilakukan perbaikan sebelumnya. Dua guru kelas V SD digunakan sebagai subjek uji coba pada tahapan ini. Data hasil angket respon guru kelas V SDN disajikan dalam Tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Data Hasil Angket Respon Guru

Aspek	Jumlah Skor	Nilai	Kategori
Penyajian Materi	10	A	Sangat Layak
Tampilan Modul	10	A	Sangat Layak
Total	20	A	Sangat Layak

Tabel 8 menampilkan nilai skor keseluruhan aspek penilaian respon guru termasuk dalam kriteria "Sangat Layak" dengan nilai A dan skor sebesar 20. Aspek penyajian materi dan tampilan modul sama-sama menda-

patkan skor sebanyak 10 dengan nilai A dan masuk dalam kategori Sangat Layak. Guru memberikan saran membangun untuk pengembangan produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* diantaranya adalah perlu diperhatikan konsistensi ukuran huruf setiap halaman, jarak pada jadwal kegiatan literasi perlu diperhatikan proporsinya.

Mengacu pada hasil angket respon guru di tahapan uji coba awal/terbatas dengan hasil di tahapan uji coba lapangan utama/diperluas mengalami kenaikan nilai.

Hasil Angket Respon Siswa

Angket respon siswa dilakukan kembali pada tahapan uji coba lapangan utama/diperluas dengan subjek berbeda yaitu pada 45 siswa. Aspek yang dinilai pada tahapan uji coba lapangan utama/diperluas masih sama yaitu terkait penyajian materi dan tampilan modul. Berikut hasil skala respon siswa pada tahapan uji coba lapangan utama/diperluas yang disajikan pada Tabel 9.

Aspek	Jumlah Skor	Nilai	Kategori
Penyajian Materi	7,60	A	Sangat Layak
Tampilan Modul	6,62	A	Sangat Layak
Total	14,22	A	Sangat Layak

Tabel 9 menunjukkan hasil skala respon siswa yang masuk dalam kategori “Sangat Layak” dengan nilai keseluruhan aspek sebesar 14,22. Beberapa siswa memberikan komentar diantaranya 1) modul bagus, 2) modul memberikan manfaat untuk belajar tentang lingkungan, 3) menarik untuk dibaca, 4) halaman modul tidak terlalu banyak. Selain itu siswa memberikan saran untuk mengubah ukuran buku menjadi lebih kecil agar praktis dibawa. Mengacu pada hasil tersebut maka produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* telah layak untuk bisa dilanjutkan pada tahap penelitian berikutnya.

Revisi Produk Uji Coba Lapangan Utama/Diperluas

a) Revisi Jarak Pada Jadwal Literasi

Jarak tulisan pada modul merupakan salah satu unsur yang menjadi perhatian guru. Jarak yang terlalu kecil atau berdekatan memberikan kesan kurang rapi dan tidak nyaman untuk dibaca. berikut tampilan jarak pada jadwal literasi

No	Hari, Tanggal	Kegiatan Literasi	Paraf Guru
1.		Aku Ingin Membaca : Rumah Bagi Makhluk Hidup	
2.		Mengisi Kegiatan : Ayo Refleksikan!	
3.		Membaca Informasi Aku Ingin Tahu : Ragam Ekosistem di Indonesia	
4.		Mengisi Kegiatan : Ayo Mengamati ! dan Ayo Bermain !	
5.		Aku Ingin Membaca : Caca si Cacing yang Bermamfaat	
6.		Mengisi Kegiatan : Ayo Refleksikan!	
7.		Membaca Informasi Aku Ingin Tahu : Rantai Makanan	
8.		Mengisi Kegiatan : Ayo Berlatih : Menghubungkan Jaring Makanan	
9.		Mengisi Kegiatan : Ayo Ber cerita ! dan Jurnal Refleksiku !	
10.		Membaca Rangkuman dan Tokoh Motivasi	
Jumlah Kegiatan Literasi yang Dilaksanakan Siswa = $\frac{N}{10} \times 100$			

Gambar 13. Jarak Tulisan Sebelum Revisi

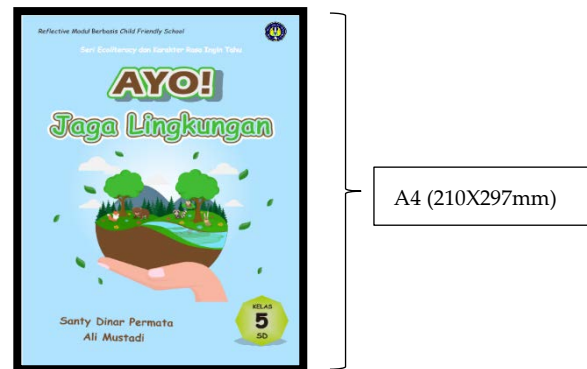
Merujuk pada saran dari guru tersebut maka jarak tulisan pada jadwal li-terasi lebih diperbesar. Jadwal literasi sebelum direvisi memiliki jarak atau *spacy* sebesar 1,0 line kemudian diper-besar menjadi 1,15 lines. Jarak lebih besar diberikan agar pembaca lebih nyaman membacanya dan terlihat le-bih rapi. Berikut tampilan setelah revisi dilakukan.

TEMA 1 : EKOSISTEM INDONESIA			
No	Hari, Tanggal	Kegiatan Literasiku	Paraf Guru
1.		Aku Ingin Membaca : Rumah Bagi Makhluk Hidup	
2.		Mengisi Kegiatan : Ayo Refleksikan!	
3.		Membaca Informasi Aku Ingin Tahu : Ragam Ekosistem di Indonesia	
4.		Mengisi Kegiatan : Ayo Mengamati ! dan Ayo Bermain !	
5.		Aku Ingin Membaca : Caca si Cacing yang Bermanfaat	
6.		Mengisi Kegiatan : Ayo Refleksikan!	
7.		Membaca Informasi Aku Ingin Tahu : Rantai Makanan	
8.		Mengisi Kegiatan : Ayo Berlatih : Menghubungkan Jaring Makanan	
9.		Mengisi Kegiatan : Ayo Ber cerita ! dan Jurnal Refleksi !	
10.		Membaca Rangkuman dan Tokoh Motivasi	
Jumlah Kegiatan Literasi yang Dilaksanakan Siswa = N/10 x 100			

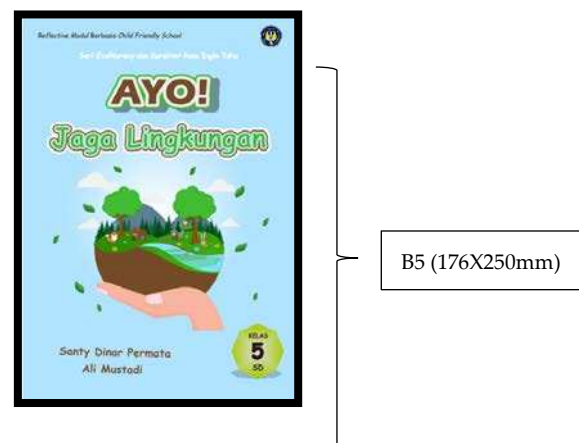
Gambar 14. Jarak Tulisan Sesudah Revisi dan Dinyatakan Layak

b) Revisi Ukuran Modul

Ukuran produk sebelumnya dicetak dengan ukuran A4 (210x297mm). Setelah diujikan pada uji coba lapangan utama/diperluas siswa merasa kurang nyaman untuk membaca buku berukuran besar. Berikut tampilan ukuran modul sebelum revisi.



Gambar 15. Ukuran Modul Sebelum Revisi Atas dasar respon siswa terhadap ukuran modul maka ukuran modul diubah dari A4 (210x297mm) menjadi berukuran B5 (176x250mm). Ukuran B5 sudah masuk dalam kategori ukuran layak modul dan juga memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan ukuran A4. Berikut tampilan ukuran modul



Gambar 16. Ukuran Modul Sesudah Revisi dan Dinyatakan Layak

PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil validasi kelayakan produk oleh ahli media menyatakan bahwa produk pengemba-

ngan mendapatkan skor sebesar 145 dan terkonversi dalam kategori "Sangat Layak". Skor yang didapatkan pada nilai validasi ahli materi juga telah menyatakan produk pengembangan masuk dalam kategori "Layak" dengan skor keseluruhan sebesar 127. Modul pembelajaran dinyatakan layak apabila memenuhi kriteria sebagaimana yang dijabarkan oleh BSNP (Wahyuni dan Puspasari, 2017) meliputi kelayakan isi materi, penyajian modul serta bentuk kegrafikan modul. Dengan terpenuhinya komponen kelayakan modul pembelajaran berdasarkan kriteria tersebut maka produk pengembangan dapat digunakan sebagai bahan ajar yang layak untuk membantu siswa mencapai suatu kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan hasil skala penilaian oleh ahli media dan ahli materi dinyatakan bahwa produk *reflective modul* ini sudah memuat basis *child friendly school* dalam tampilan isi materi meliputi kesesuaian dan kejelasan materi dalam modul, tidak bias gender, modul tidak mengandung unsur negatif seperti kekerasan maupun SARA, pemilihan bahasa yang mudah dipahami serta ketepatan pemilihan bentuk kegrafikan bagi siswa. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elmeski (2011), Kurniawati et al (2015) disebutkan bahwa untuk mendukung proses berpikir reflektif siswa diperlu-

kan lingkungan dan aktivitas yang memadai seperti menyediakan informasi yang beragam untuk memadai pengetahuan siswa serta menyediakan lingkungan bagi siswa untuk mengeksplorasi dirinya. Sehingga modul disusun berdasarkan kebutuhan dan hak-hak anak untuk mengembangkan potensi dirinya. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Damani dan Pakpahan (2018) juga menyebutkan bahwa modul bahan ajar yang berbasis sekolah ramah anak lebih membantu siswa untuk dapat memahami konsep pengetahuan. Sebuah media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa sebagaimana disebutkan oleh Warsihna (2016) mampu memberikan peningkatan pengembangan kemampuan literasi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian pengembangan ini.

Bentuk modul pembelajaran dipilih agar memudahkan siswa untuk memahami materi. Di dalam modul terdapat petunjuk kegiatan, tujuan kompetensi, materi yang informatif serta evaluasi untuk mengetahui ketercapaian kompetensi siswa. Sebagaimana disebutkan Depdiknas (2008) komponen modul setidaknya terdiri dari tujuan belajar, capaian kompetensi, materi, kegiatan beragam dan juga evaluasi. Komponen-komponen tersebut disusun untuk menarik dan memotivasi siswa belajar. Pernyataan ter-

sebut sejalan dengan temuan Gita, Anisa dan Nanna (2018) dimana menyebutkan bahwa pembuatan modul pembelajaran bertujuan untuk memotivasi siswa dalam belajar.

Melalui penyusunan modul yang baik mampu memberikan dampak peningkatan pada kemampuan literasi maupun karakter siswa. Hal tersebut sebagaimana temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Irianto, Herlang dan Yunansah (2018:141), Purwaningtyas (2017) membuktikan bahwa melalui penggunaan modul mampu menstimulus siswa untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan pengalaman yang sudah mereka miliki sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi serta karakter siswa.

Selama proses uji coba produk, guru dan siswa memberikan komentar yang mengatakan bahwa tampilan modul menarik, bahasa yang mudah dimengerti serta memudahkan siswa dalam memahami isi materi. Komentar positif tersebut menunjukkan bahwa gambar dan cerita reflektif yang termuat dalam modul menarik dan memotivasi siswa untuk belajar. Temuan tersebut sejalan dengan temuan penelitian dari Miftah (2013), Sudarno, Sunarno dan Sarwanto (2015), Abdullahmeed (2013) menyebutkan bahwa modul pembelajaran yang baik sudah semestinya mampu tak hanya menarik perhatian siswa tetapi memotivasi sis-

wa untuk belajar. Hal tersebut sesuai dengan tujuan kegiatan literasi sekolah yang ingin memotivasi siswa untuk terus belajar mengembangkan potensi berpikir mereka.

Merujuk pada hasil penilaian oleh ahli menyebutkan bahwa produk pengembangan telah menyediakan ilustrasi berupa gambar, cerita maupun contoh-contoh konkret yang sesuai dengan materi dengan jelas. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Bianchi (2014), Kao et al (2016), Mustadi et al (2017), Muthukrishnan (2019) mengemukakan bahwa adanya cerita dan gambar yang dikembangkan dalam suatu media pembelajaran dapat membantu siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahapan berpikir operasional konkrit untuk memahami konsep abstrak. Melalui proses berpikir reflektif yang terintegrasi dalam cerita, materi maupun soal memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi serta mengembangkan karakter mereka. Pernyataan tersebut beriringan dengan pernyataan Beers, Beers and Smith (2010), Mirzaei et al (2014), Hieronymi (2014) dimana penggunaan cerita reflektif dan proses kegiatan reflektif berguna pada pengembangan kompetensi literasi maupun karakter seorang siswa.

Unsur kegrafikan menjadi salah satu hal yang diperhatikan dari unsur

kegrafikan diantaranya adalah konsistensi penggunaan jenis huruf, jarak dan spasi antar kalimat hingga kesesuaian desain dengan tema yang ingin ditampilkan. Komponen-komponen tersebut perlu diperhatikan agar memudahkan siswa dalam memahami materi. Sebagaimana disampaikan oleh Daryanto (2013) bahwa konsistensi pemilihan kegrafikan perlu diperhatikan agar tidak membingungkan pengguna. Konsistensi kegrafikan yang digunakan akan berdampak pada kemudahan siswa dalam menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* saat mengikuti kegiatan literasi.

SIMPULAN

Mengacu pada hasil analisis maka didapatkan kesimpulan bahwa produk pengembangan *reflective modul* berbasis *child friendly school* layak untuk digunakan pada kegiatan literasi terkhusus sebagai sarana meningkatkan kemampuan literasi dan karakter siswa kelas V SD. Berdasarkan hasil ahli materi produk dinyatakan dalam kategori layak sedangkan oleh ahli media produk sudah dinyatakan masuk kategori sangat layak. Berdasarkan respon pengguna yaitu guru dan siswa memberikan respon sangat layak pada pengembangan produk ini. Perbaikan produk sudah dilaksanakan agar tercipta suatu

produk yang layak digunakan untuk siswa dengan mengacu pada saran membangun dari ahli materi, ahli media, guru serta siswa. Modul selanjutnya dapat digunakan juga di luar waktu jam pembelajaran maupun jam literasi sesuai dengan kebutuhan siswa untuk menunjang peningkatan kemampuan berpikir siswa.

PUSTAKA ACUAN

- Abdulahmeed, M. I. (2013). *The effectiveness of a proposed program based on integrated educational modul to develop sex education for kindergarden children*. European Scientific Journal, 9(28), 283-296. <https://eujournal.org/index.php/esj/article/view/1898>
- Ahmed, E. E., & Al-Khalili, K. Y. (2013). *The Impact of Using Reflective Teaching Approach on Developing Teaching Skill of Primary Science Teacher*. The Online Journal of New Horizons in Education, 58-64. <https://www.tojned.net/journals/tojned/articles/v03i02/v03i02-07.pdf>
- Beers, C., Beers, J., & Smith, J. (2010). *Literacy Instruction*. New York London: The Gui Lford Press.
- Bianchi, M. (2015). *The Magic of Storytelling: How Curiosity and Aesthetic Preferences Work*.

- Economics: The Open-Access, Open-Assessment E-Journal, 8(2014-44),1-30.doi: 10.5018/economics_ejournal.ja.2014-44
- Borg, W., Gall, J., & Gall, M. (2003). *Educational Research*. New York: Longman Inc.
- Damanik, H., & Pakpahan, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tentang Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16(1),1-13.
<https://doi.org/10.24114/jkss.v16i31.10172>
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul (Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewey, J. (1933). *How We Think : A Restatement of The Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*.
Lexington,Massachusetts: D.C.Heath and Company.
- Elmeski, M. (2011). *Democratic Participation and Child-Friendly Schools*. CFS Dimension Brief Democratic Participation, 1-7.
http://miskewitt.com/assets/combined-file_5%2C6%2C7%2C8%2C9.pdf
- Ersözülü , Z., & Arslan, M. (2009). *The effect of developing reflective thinking on metacognitive awareness at primary education level in Turkey*. *Reflective Practice: International and Multidisciplinary Perspectives*, 10(5), 683-695.
<https://doi.org/10.1080/14623940903290752>
- Genlott, A., & Grönlund , Å. (2013). *Improving literacy skills through learning reading by writing: The iWTR method presented and tested*. *Computers&Education*, 67, 98-104.<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.03.007>
- Gita, S. D., Annisa, M., & Nanna, A. I. (2018). Pengembangan Modul Ipa Materi Hubungan Makhhluk Hidup dan Lingkungannya Berbasis Pendekatan Konteks-tual. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 8(1), 28-37.<http://jurnallensa.web.id/index.php/lensa/article/view/28>.
- Hieronymi, P. (2014). *Reflection and Responsibility*. *Philosophy & Public Affairs*, 42(1), 1-39.
<https://doi.org/10.1111/papa.12024>
- Irianto, D. M., Herlambang, Y. T., & Yunansah, H. (2018). *Multiliteration Model Based On Ecopedagogy Approach in*

- Improving Ecological Intelligence and Developing Characters*. ICEE 2018: International Conference on Elementary Education Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
<http://proceedings.upi.edu/index.php/icee/article/view/30/27>
- Kao, G.-M., Tsai, C.-C., Liu, C.-Y., & Yang, C.-H. (2016). *The effects of high/low interactive electronic storybook on elementary school students' reading motivation, story comprehension and chromatics concepts*. Computers & Education, 1-46.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.04.013>
- Kelley, H., Cunningham, T., & Branscome, J. (2015). *Reflective Journaling With At-Risk Students*. Vistas Online, 1-9.
https://www.counseling.org/docs/default-source/vistas/reflective-journaling-with-at-risk-students.pdf?sfvrsn=e2417f2c_8
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Sains*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kimianti, F., Prasetyo, Z. K., (2019). *Pengembangan E-Modul IPA Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa*. Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan Vol 07 No 02. 91-103.
<http://doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n2.p91--103>
- Kurniawati, Y., Permanasari, A., Muzakir, A., & Rohman, I. (2015). *Potential of Reflective Thinking Skills as a Bridge for Students' Prior-Knowledge and Chemistry Experiments Skills*. International Journal of Science and Research (IJSR), 4(9), 216-221.
https://www.ijsr.net/search_index_results_paperid.php?id=SUB157911
- Lian, B., Kristiawan, M., & Fitriya, R. (2018). *Giving Creativity Room To Students Through The Friendly School's Program*. International Journal Of Scientific & Technology Research, 7(7), 1-7.
<https://www.ijstr.org/final-print/july2018/Giving-Creativity-Room-To-Students-Through-The-Friendly-Schools-Program.pdf>
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Terjemahan Lita S). Bandung: Nusa Media (Buku asli diterbitkan tahun 2008).

- Maarof, N. (2007). *Telling his or her story through reflective journals*. International Education Journal, 8(1), 205-220.
<https://eric.ed.gov/?id=EJ841761>
- Majid, A. (2016). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansyur, Rasyid, H., & Suratno. (2015). *Asesmen Pembelajaran di Sekolah: Panduan Bagi Guru dan Calon Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miftah, M. (2013). *Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa*. Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan Vol 1 No 2. 95-105.
<https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v1n2.p95--105>
- Mirzaei, F., Phang, F. A., & Kashefi, H. (2014). *Assessing and Improving Reflective Thinking of Experienced and Inexperienced Teachers*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 141(2014), 633-639.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.111>
- Mustadi, A., Suhardi, Susilaningrum, E. S., Ummah, R., Purwatiningtyas, M., & Wijayanti, P. E. (2017). *Character-Based Reflective Picture Storybook: Improving Student's Social Self-Concept In Elementary School*. Cakrawala Pendidikan, XXXVI (3), 369-381. DOI : 10.21831/cp.v36i3.15860
- Muthukrishnan, R. (2019). *Using Picture Book to Enhance Ecoliteracy of First-Grade Students*. International Journal of Early Childhood Environmental Education, 6(2), 19.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1225653.pdf>
- Nisa, A., Sudarmin, Samini. (2015). *Efektifitas Penggunaan Modul Terintegrasi Etnosains dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa*. Unnes Science Education Journal Vol 4 Bo 3. 1049-1056.
- Purwaningtyas, M. (2017). *Pengembangan Media Reflective Picture Storybook untuk Meningkatkan Karakter Disiplin dan Konsep Diri Sosial Siswa Kelas V SD se-Kecamatan Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rathus, S. (2014). *Childhood and Adolescence: Voyages in Development* (5th ed). USA: Wadsworth.
- Smith, J. (2013). *Reflective Practice. Teaching Children 3-11 : a student's guide* (3rd ed), 146-147.

- DOI:
10.7748/ns2005.03.19.26.33.c3818
- Sudarno, Sunarno, W., & Sarwanto. (2015). Pengembangan Modul IPA Terpadu Berbasis Kontekstual Dengan Tema Pembuatan Tahu Kelas VII SMP N 2 Jatiyoso. *Jurnal Inkuiri*, 4(3), 104-111.
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/inkuiri/article/view/7821>
- Undang-undang Republik Indonesia (1945). Pasal 31 Ayat 3, tentang Pendidikan dan Kebudayaan.
- UNICEF. (2009). *Manual: Child Friendly School*. New York: UNICEF: Division of Communication.
- Vicary, S., Young, A., Hick, S., (2016). *A Reflective Journal as Learning Process and Contribution to Quality and Validity in Interpretative Phenomenological Analysis*. *Qualitative Social Work*. 1-16. DOI:
10.1177/1473325016635244
- Warsihna, J. (2016). *Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*. Kwangsan : *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol 4 No 2, 67-80.
<https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v4n2.p67--80>
- Wahyuni, H. I., & Puspasari, D. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. *Kompetensi Dasar Mengemukakan Daftar Urut Kepangkatan dan Mengemukakan Peraturan Cuti*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Manajemen dan Keuangan* Vol 1 No 1, 54-68. doi:
10.26740/jpeka.v1n1.p54-68
- Winkel. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.